

MEMBACA GAYA HIDUP LIFE OF STAGE DAN THE ANEH

LEWAT SASTRA LISAN JAWA

Oleh Suwardi

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Makalah Konferensi Internasional HISKI XXI

“Sastra dan Budaya Urban dalam Kajian Lintas Media”

Universitas Erlangga Surabaya

Di hotel Sahid Surabaya

3-5 Agustus 2010

ABSTRAK

This paper tries to read the life of stage's lifestyle which means the socio-cultural life that looks like a drama performance. The life drama is more freely expressed by the Javanese men of letters through oral literature. The life of stage process emerges in four ways, i.e.: (1) transfiguration, (2) transposition, (3) transmission, and (4) transcendence. These four things have borne the aneh in the expression of oral literature. The aneh is the existence of four kinds of oral literature: (a) parody, (b) paradoxical, (c) anecdote, and (d) transcendental.

From those four expressions and kinds of oral literature, it can be said that there is an influence of the life of stage's lifestyle toward the emergence of oral literature, and vice versa. In the perspective of literary sociology, it is obvious that life and literature always change. The reciprocal influence between them is related to one another. The erotic, unfair, and seductive lifestyle are intentionally expressed aesthetically by the oral men of letters.

Keywords: life style, life of stage, the aneh, oral literature.

PENDAHULUAN

Suka tidak suka, ternyata kawula alit hampir tiap detik berhadapan dengan tontonan (life style) kaum urban yang ger-geran, ramai, tapi memuakkan. Hampir tiap menit kawula alit disuguhi play of power, drama kekuasaan yang obah owah, dan mengikuti irama life of stage yang ternyata menjadi garapan manis dalam sastra lisan Jawa. Ada beberapa karya sastra lisan Jawa yang melukiskan pijaran hidup kaum urban yang serba wah, glamour, in the hoy, free sex, penuh trik, dan seluruhnya terkesan the aneh.

Istilah the aneh, sengaja saya pinjam dari gagasan Siegel ketika memandang dunia sastra di Solo (1986). Menurut dia, peristiwa wayang wong di Solo, telah menunjukkan gejala the aneh sebagai potret bangsa Indonesia. Jagad sastra perkotaan yang dikemas semi humor itu sebenarnya sebagai pantulan kehidupan perkotaan, yaitu kaum urban yang tengah mencari jati dirinya. Identitas diri kaum kota, sengaja atau tidak telah bergerak ke dalam sebuah kecenderungan-kecenderungan untuk pemuasan diri. Begitu pula dalam ekspresi sastra, baik dalam bentuk performance lisan maupun sastra tulis.

Pencarian identitas diri lewat ekspresi sastra lisan cukup unik. Mengapa? Paling tidak sastrawan akan bergerak dari uji coba ide, kata, dan komunikasi sastra. Identitas diri yang the aneh tidak berarti sebuah "doom of culture" (Finnegan, 1977:50), melainkan suatu jalur kemajuan pemikiran. Menurut dia, justru tidak sedikit oral poetry yang menampilkan suatu kecerdasan atau disebut juga ideal types. Kondisi masyarakat ideal yang pernah digagas Durkheim, sering masih mewarnai tawar-menawar perubahan gaya hidup. Sastra lisan Jawa tampaknya juga mampu mangadaptasi segala kemungkinan perubahan kultur masyarakat lewat

ekspresi sastra.

Konsep "literature as social action" yang ditawarkan Finnegan (1977:268) memang penting direnungkan. Pandangan ke arah sosiologi sastra ini dapat dijadikan pijakan bahwa gaya hidup the aneh dan life of stage bukan mustahil menjadi andalan sastra lisan. Keanehan hidup adalah harapan setiap masyarakat. Polesan hidup adalah bunga-bunga masyarakat. Suwardi Endraswara 2

Kedua hal ini yang kemungkinan ditangkap sastrawan lisan Jawa untuk mengekspresikan dirinya ke arah suatu perubahan.

PEMBAHASAN

TRANSFIGURASI SASTRA LISAN

Transfigurasi saya maknai sebagai perubahan wajah kehidupan melalui sastra lisan.

Transfigurasi juga terkait dengan perubahan sastra lisan itu sendiri. Perubahan sastra, sekaligus perubahan pesan. Dalam pandangan Finnegan (1992:1-10), seni lisan dan tradisi lisan memang sering memiliki kecenderungan khusus ke arah perubahan. Hal-hal yang tergolong the aneh sering diekspresikan lebih bebas atau leluasa lewat sastra lisan. Bahkan, perubahan itu sendiri sudah termasuk the aneh.

Hal demikian mengingat sastra lisan sering bersifat anonim, sehingga apa saja dapat diungkapkan. Selain itu, saya juga sependapat dengan Escarpit (2005:115) bahwa sastrawan memang memiliki publik. Yang dipikirkan sastrawan tentang siapa audiennya, sering menjadi pilihan. Pilihan yang jatuh pada sastra lisan, memang tidak keliru, sebab kerahasiaan sastrawan sering tersembunyi. Sastrawan lisan jelas tidak jelas. Di dalam dongeng dan di dalam upacara agama sekalipun di kota-kota besar, sering terjadi penampilan sastra lisan sebagai mitos yang menyerang publik tertentu. Sastra lisan tersebut cenderung aneh dan sulit diduga sebelumnya. Dongeng-dongeng mistis sering mewarnai sastra lisan yang mungkin lebih tajam dari pendemo dan orator politikus.

Berbagai sastra lisan sering mencerminkan life of stage, artinya kehidupan yang serba dipoles, didramatisir, sehingga penuh dengan trik-trik. Berbagai pertunjukan lisan, sering menampilkan sejumlah drama kehidupan bangsa ini dengan cemooh, parodi, dan sentuhan

emosional. Para penyair lisan, pelantun tembang, pemain ludruk, pelantun kentrung, adalah corong jaman yang penuh dengan drama kehidupan.

Mangan bakmi anyep mawon

Empun wengi nginep mawon

Theklek kayu jati

Saya tuwek memanas ati

Gaplek pepringkilan

Wis tuwek pethakilan

Empluk wadhah uyah

Weteng njembluk asile polah

Sepintas, pantun (parikan) tersebut hanya ungkapan biasa, tanpa memuat makna mendalam.

Padahal kalau dicermati, sesungguhnya sastra lisan demikian merupakan sebuah kritik sosial yang cerdas. Kesan the aneh tergantung pada penemuan makna. Bila kita gagal mengadopsi makna, kurang menemukan imajinasi di dalamnya, tentu akan memandang hambar karya tersebut. Dari parikan itu sebenarnya dapat diungkap makna erotis sebagai polesan hidup. Kata kunci yang patut dipegang yaitu nginep, memanas, pethakilan, dan asile polah. Kata-kata ini menunjukkan suatu sikap hidup (life style) kaum perkotaan selama ini. Ketika kata-kata itu dipoles ke dalam estetika sastra lisan, tampak indah dan tidak begitu vulgar. Permainan kata merupakan transfigurasi ide dasar ke konteks yang luas. Kritik sosial tidak hanya ditujukan kepada remaja, melainkan juga kepada para sesepuh yang masih gemar bermain-main dengan hidup. Konsep bersenang-senang menyelimuti sastra lisan tersebut.

Pemaknaan demikian sebenarnya merupakan sebuah "interpretation in context" yang ditawarkan Foley (1986:1). Konteks sering berada di sekitar teks. Tidak sedikit sastra lisan Suwardi Endraswara 3

yang merupakan kritik tajam terhadap roda kehidupan. Konteks sering melebihi teks. Oleh sebab itu, penafsiran longgar akan menghasilkan teks-teks baru. Berbagai ragam kritik sering muncul dalam konteks dan teks sastra lisan. Sastra lisan itu sebuah teks yang hidup, tidak diam, dan setiap saat dapat berubah. Kritik sosial dan politik sering menjadi sasaran empuk

para pelantun sastra lisan. Gaya pelesetan dalam sastra lisan sering menjadi aroma kritik yang tidak pernah kering. Tidak hanya sastra lisan yang berupa puisi lisan, sastra drama atau performance art pun sering dikemas dalam bentuk-bentuk the aneh.

Lakon-lakon drama, seperti wayang kulit, wayang jemblung, wayang padat, dan wayang humor, banyak yang menawarkan the aneh. Setiap penonton dapat tergiur justru oleh kisah the aneh dari pertunjukan drama tersebut. Kehadiran penonton dari desa ke kota, justru tergiur oleh rasa ingin tertawa. Persoalan the aneh sebenarnya tidak sekedar humor belaka, melainkan juga terletak pada ketajaman kritik sastra lisan itu sendiri. Keberanian sastra lisan melontarkan kritik-kritik pada penguasa, yang dahulu sering ada cekal, kini semakin bebas.

Para pencipta sastra lisan, sadar atau tidak, jelas sedang merenungkan dunianya yang serba terbolak-balik ini. Melalui sastra lisan, yang terkesan sebagai “sastra tak bertanggung jawab”, pencipta ternyata bisa bebas berekspresi. Bumbu-bumbu humor dan estetika menjadi simpul persembunyian makna yang luar biasa. Pada saat itu, para pencipta sastra lisan mungkin tidak kalah dengan sastra tulis hebatnya. Mereka tidak sedang ingin mencari popularitas seperti sastra tulis yang disodorkan ke media. Pencipta sastra lisan justru lebih puas ketika makna di balik karyanya telah sampai pada rantai komunikasi yang dituju, yaitu penonton atau audien. Atas dorongan untuk berkomunikasi lewat jagad the aneh, sastra lisan semakin berkembang. Sastra lisan yang sekeras dan se vulgar apa pun, sering bebas atau kebal hukum. Maka para pencipta semakin berani bermain makna dan mengolah estetika. Pada saat itu, seringkali terjadi pendokumentasian oleh pihak-pihak lain, hingga sastra lisan berubah pula menjadi sastra tulis. Akibatnya jika kurang waspada, siapa yang mengekspos sastra lisan yang terkesan galak, akan terkena akibatnya.

Untuk lebih tegasnya, paparan ini akan menelusuri beberapa sastra lisan Jawa yang telah populer di masyarakat. Sastra lisan tersebut ternyata sering memunculkan aneka polemik, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Ketika Soeharto menjelang lengser keprabon, saya masih ingat aneka sastra lisan digelar di sepanjang jalan Yogyakarta. Dengan alunan suara mirip lagu anak-anak: cangkul-cangkul cangkul yang dalam, mungkin judulnya Berkebun atau

Menanam Jagung, sengaja diubah oleh para pencipta sastra lisan menjadi: gantung-gantung gantung Soeharto, gantung Soeharto di silang Monas. Lagu yel-yel para pendemo itu sebuah transfigurasi teks sastra lisan yang cukup tajam maknanya.

Sastra lisan memang memuat sendi-sendi the aneh yang sampai saat ini bisa mengalahkan sastra tulis. Sebagai media eskpresi, sastra lisan tetap dipandang lebih kritis dan bebas dari prasangka. Begitu pula lagu-lagu anak yang lain, seperti Jaranan, Cublak Suweng, Sluku Bathok, amat terbuka dipoles ke dalam bentuk-bentuk lain yang lebih kritis. Dengan berkedok pada sastra lisan yang the aneh, polesan-polesan kritik sosial, budaya, dan politik semakin kental. Dalam situasi demikian, berarti sastra lisan memang sebuah wahana estetis yang patut diungkap. Dari situ akan nampak gaya hidup sebuah komunitas yang sedang muak, mengkritisi, dan gerah terhadap situasi jaman.

TRANSPOSISI DAN PARADOKSAL SASTRA LISAN

Sastra lisan Jawa banyak yang memuat aspek paradoksal. Paradoksal adalah keadaan yang mengisahkan aspek-aspek kebalikan dari realitas. Hal yang sebenarnya hitam, kecil, dilukiskan dengan hal-hal besar, demikian sebaliknya. Paradoksal sastra lisan itu sering memunculkan parodi-parodi ceritera. Parodi ini tidak lain sebagai sebuah ironi sastra, yang membutuhkan penafsiran terbalik. Suwardi Endraswara 4

Banyak sastra lisan Jawa yang dikemas dengan ideologi paradoksal. Beberapa khasanah sastra lisan Jawa yang berupa sastra lisan (lakon), yaitu Sumantri Ngenger, Damarwulan Ngarit, Jaka Tingkir Suwita, Jaka Kendhil, dan Petruk Dadi Ratu. Karya-karya tersebut sebenarnya merupakan kisah-kisah tradisi lisan, yang muncul dari life style orang Jawa. Orang Jawa tampaknya sedang dirundung suasana tidak menentu, hingga muncul gaya hidup paradoksal. Paradoksal sastra ini tidak lain sebuah kritik yang bermakna terbalik atas realitas. Life style orang Jawa paling tidak dapat dipahami dari ideologi sastra lisan itu. Salah satu life style yang menonjol yaitu orang Jawa ingin pada dua hal: (1) hidup dalam suasana kepemimpinan yang adil paramarta, yaitu pemimpin yang berasal dari dan untuk kawula, dan (2) orang Jawa sedang mengharapkan terjadinya perubahan sosiokultural untuk mencapai

idealisme tata titi tentrem kerta raharja. Kedua hal itu ditempuh dengan hidup melalui imajinasi, dengan cara menokohkan orang desa, miskin, tetapi akhirnya berwibawa.

Figur Sumantri, Damarwulan, Jaka Tingkir, Jaka Kendhil, dan Petruk adalah karya imajinasi sastrawan Jawa. Tokoh fiktif dipuja dan dikagumi sebagai figur kawula yang bisa menjadi priyayi. Hal ini diidealisasikan agar orang Jawa mendapatkan pimpinan yang benar-benar kumawula (bisa memahami nasib rakyat). Perjuangan tokoh tersebut hingga dapat mencapai sukses hidup, menandai sebuah paradoksal sosiokultural. Saya nyatakan sebagai paradoksal, sebab realitas sering sulit diterima bahwa seorang kawula alit (rakyat kecil) akhirnya bisa menjadi besar.

Dalam konteks demikian, dapat dinamakan the aneh, sebab realitas hidup sering paradoksal dengan realitas hidup imajiner. Hidup imajiner yang tertuang lewat sastra lisan, sebenarnya juga realitas dambaan. Hal ini menjadi cita-cita tingkat tinggi orang Jawa agar suatu saat mampu mencapai life style yang benar-benar layak, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Dalam kaitan ini, pemikiran Paul Ricoeur yang menawarkan makna begitu cair, terbuka, dinamis, dan "kalau mau ya begini, kalau tidak mau ya sudah", layak dipertimbangkan.

Pemaknaan hidup imajiner yang dibandingkan dengan realitas sah-sah saja. Polesan-polesan kisah the aneh sulit terhindarkan dari figur kaum desa yang kemudian mengenal jagad urban yang penuh tawaran. Figur-figur fiktif itu sedang bingung mengejar makna dan mungkin sedang menangis karena buta proses the political of meaning. Politik makna yang sedang diobsesikan oleh sastrawan lisan Jawa, nampak melalui perjuangan tokoh. Makna memang suatu jalur politik, artinya makna sastra lisan itu suatu perebutan. Makna hanya bisa dipahami ketika kita melacak dari hal-hal kecil, sepele, remeh, dan mungkin sering diabaikan. Dari lakon Petruk Dadi Ratu misalnya, nampak sekali betapa besar idealisme orang Jawa. Orang Jawa mendambakan life style yang selangkah lebih baik, biarpun sering paradoks pula dengan sastra lisan yang lain, yaitu ungkapan cebol nggayuh lintang. Maksudnya, rakyat kecil amat kecil dapat mencapai hidup yang tinggi dan besar.

Lakon Petruk Dadi Ratu yang saya miliki berujud VCD oleh dalang Ki Hadi

Sugito, sebanyak tujuh buah. Lakon ini melukiskan paradoksal tokoh Petruk yang dari segi kultur, memang tidak berhak menjadi raja. Namun, oleh pencipta sastra lisan yang sudah digelar dalam sebuah pertunjukan itu, Petruk diberi bobot lain yang paradoksal. Lakon ini jelas sebuah carangan yang termasuk the aneh. Selain dalam siklus wayang kulit, Petruk memang hanya sebagai abdi (gedibal). Dalam sastra lisan ini, Petruk juga dilukiskan sebagai tokoh yang sukses dalam menjalani gaya hidupnya.

Di kala memiliki pusaka saja hanya sebuah petel, alat bagi petani pedesaan.

Bahkan, cerpenis Jawa Jayus Pete pernah menulis cerpen Jawa berjudul Petruk, tidak ubahnya juga menjadi sebuah paradoksal kehidupan. Bedanya, jika dalam sastra lisan Petruk Dadi Ratu, Petruk justru menjadi tokoh paradoksal yang sukses, dalam sastra tulis karya Jayus, Petruk justru digambarkan bernasib jelek. Sesungguhnya, baik dalam sastra Suwardi Endraswara 5

lisan maupun tulis, Petruk tetap menjadi figur yang dapat dijadikan inspirator paradoksal untuk mengkritisi kehidupan ini.

Hal senada juga dikemukakan oleh Lombard (2005). Secara panjang lebar ia mengungkapkan bahwa Petruk Dadi Ratu memang lakon yang unik. Dapat saja orang mengira bahwa peristiwa seorang punokawan yang memperoleh kekuasaan mengandung kemungkinan teoretis akan terjadinya perubahan orde yang sudah mantap bagi seorang pahlawan yang berasal dari rakyat, tetapi sama sekali bukan demikian halnya.

Cobalah kita simak, selama perang yang berlarut-larut antara Bambang Priyembada dan Dewi Mustakaweni, pusaka Kalimasada (yang ditafsirkan oleh kaum Muslim sebagai deformasi dari kalimat shahadat...) beberapa kali berpindah tangan sampai akhirnya jatuh ke tangan Priyembada yang mempercayakannya kepada abdinya yang setia, Petruk, agar disimpan di tempat yang aman. Petruk segera membawa pergi benda itu, tetapi kemudian muncul niat jahatnya demi menarik keuntungan pribadi dari keadaan itu. Ia bercokol di balik Kerajaan Sonyawibawa dan menjalin persekongkolan dengan raja para dewa, Bhatara Pengajar, serta utusannya, Bhatara Narada, lalu memakai gelar mentereng yang tidak enak didengar, Prabu Belguwelbeh Tongtongsot.

Maka gemparlah para raja dan bangsawan negeri Astina, Amarta, dan Dwarawati, yang belum pernah melihat kekurangajaran yang demikian sebelumnya, sehingga mereka merasa sangat cemas. Mereka bersepakat untuk menghentikan perang yang berlangsung antara mereka dan membentuk satu front untuk melawan si raja baru yang pongah itu. Bala tentara dikerahkan untuk mengepung Sonyawibawa. Akan tetapi, Petruk tak terkalahkan berkat benda keramat yang sangat ampuh, Kalimasada. Para dewata turun tangan. Kresna mengadu kepada Semar dan Gareng. Merasa malu atas sikap anak dan saudara mereka, para hamba yang setia itu segera mendatangi Petruk untuk memarahinya dengan keras. Petruk tersentuh kemudian mengalah. Lalu dengan rasa malu yang besar, ia membiarkan tanda-tanda kebesarannya sebagai raja dilucuti. Dewa-dewa, yang karena ceroboh telah memihak Petruk, meminta kepada para Pendawa untuk tidak bersikap keras terhadap Petruk. Petruk, si perebut kekuasaan itu, merasa malu dan segera pulihlah keseimbangan jagat. Mungkin tidak ada mitos konservatif yang lebih bagus daripada kisah di atas.

Sementara wayang mencerminkan masyarakat agraris ideal dengan baik, model budaya Jawa juga dipaparkan dalam sejumlah naskah tertentu. Pangeran-pangeran Jawa terkemuka telah menulis ajaran berupa "peringatan" dan "nasihat moral" (piwulang) yang khusus menyajikan suatu pendidikan etika bagi kalangan priyayi muda dalam bentuk sajak. Piwulang tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan sering diterbitkan kembali dalam versi populer dengan tujuan menyebarkan kearifan yang terkandung di dalamnya. Untuk memberi satu contoh saja, baiklah disebut Serat Wedatama atau "pengetahuan utama", sebuah naskah sepanjang 72 bait yang ditulis oleh Mangkunegara IV (1853 -1881) dan sudah sering diterbitkan kembali.

Biarpun sastra lisan tersebut sebuah paradoksal, tetapi tetap memiliki pesan moral yang berharga. Sebagaimana diungkap dalam Serat Wedatama, kita hendaknya "nulada laku utama" dari lakon tersebut. Peristiwa the aneh yang dialami Petruk memang bukan hal biasa. Lakon ini dapat dijadikan pegangan hidup bagi orang Jawa bahwa setiap orang

memiliki hal sama untuk menjadi pemimpin. Tokoh-tokoh paradoksal tersebut menjadi figur penting bagi siapa saja yang sedang menjadi priyayi dan kawula.

Aspek-aspek kelisanan suatu karya sastra yang sering kontroversi, polos, dan blak-blakan, cukup menarik dipertimbangkan dalam kajian-kajian sastra. Sastra lisan paradoksal justru menjadi karya kritik yang patut dihargai. Kebebasan seorang pencipta sastra lisan, kemampuan sanggit ki dalang memuat carangan, tampaknya menjadikan Suwardi Endraswara 6

karya sastra tersebut semakin populer dan digemari. Lakon-lakon yang diangkat dari sastra lisan justru dipandang lebih akrab dengan kawula dan juga dapat dipahami oleh priyayi. Melalui sastra lisan paradoksal, kehidupan dikotomi antara priyayi dan kawula dapat lebih bermakna.

TRANSMISI SASTRA LISAN ANEKDOTSAL DAN RAMALAN

Transmisi berarti penuluran. Transmisi juga dapat diartikan sebagai penuluran misi atau perpindahan misi. Dalam konteks ini, kedua makna itu tercakup secara komprehensif.

Sastra lisan ramalan termasuk karya yang banyak mengalami transmisi the aneh dan life of stage. The aneh dapat dilihat dari permainan estetika yang penuh muatan makna. Life of stage dapat terpancar melalui makna di balik sastra lisan ramalan.

Kalau berkiblat pada pemikiran Eagleton (2006:7), yaitu esensi sastra adalah hadirnya proses sering "membuat asing", maka transmisi merupakan salah satu wahana pengasingan. Pengasingan ide cemerlang yang dibalut secara anekdotsal, bisa jadi memunculkan ketidaknyamanan makna. Namun demikian, differensial antara teks sastra lisan dengan makna hasil tafsiran tidak harus dipersoalkan. Sebagai fakta imajinatif, sastra lisan memang mengundang dan mengandung tafsir beragam. Keindahan sastra lisan justru karena hadirnya "gelombang makna" yang berlapis-lapis.

Tak sedikit sastra lisan ramalan yang menorehkan geliat kaum urban yang sedang dilanda krisis kepercayaan, hingga melahirkan pemikiran mesianistis. Sastra lisan tersebut umumnya berupa anekdotsal yang menggelitik. Sastra lisan anekdotsal umumnya menyampaikan estetika the aneh untuk membungkus ide besar life of stage. Hidup ini mereka

pandang sebagai sebuah drama yang layak tayang dan ditonton.

Ideologi mesianis tergolong sebuah gerakan the aneh, sebab sastrawan sengaja menyisipkan sebuah “gerakan sosiokultural” melalui permainan kata. Sastra lisan memang sarat dengan permainan kata simbolik. Hal ini tidak lain merupakan jembatan untuk menularkan ide ketidakmapanaan menuju kemapanan idealis. Jika situasi bangsa ini sedang dalam keadaan tidak sejalan dengan life style kawula, munculah gerakan sastra lisan ramalan. Dalam sastra lisan Jawa, banyak sekali karya yang menunjukkan aspek ramalan. Sebut saja sastra ramalan yang telah populer, yaitu tentang Semut Ireng Ngendhog Jroning Geni, Semut Ireng Anak-anak Sapi, Jangka Tanah Jawa, Gathuke Surabaya lan Madura, dan Wong Wadon Ilang Wirange Wong Lanang Ilang Kaprawirane. Karya sastra ramalan ini akan membuka mata batin kita, betapa mahalny arti sebuah perubahan. Sastrawan lisan Jawa sengaja akan mentransmisikan ideologi perubahan melalui estetika tersembunyi.

Coba saja, kalau mau menengok pada sastra lisan ramalan yang bermuatan politik, keinginan untuk mengubah amat kentara. Dalam buku saya yang berjudul Folklor Jawa (2010), telah saya paparkan persoalan sastra lisan ramalan sebagai upaya mendongkrak keadaan lewat jalur estetika. Prinsip-prinsip politik yang dipegang oleh kaum mesianis, yang gemar perubahan, menghendaki pemimpin bangsa ini berdasarkan wahyu. Pada tingkatan semacam ini, orang Jawa enggan nggege mangsa dalam tampuk perubahan kepemimpinan. Karenanya, setiap ada pergantian pemimpin selalu disikapi sebagai pulung. Pimpinan bukan diminta, melainkan jadi atas kehendak Tuhan dan rakyat. Tuhan akan memancarkan restu dan rakyat menghendaknya, sehingga pertemuan keduanya mengkristal pada diri pimpinan. Itulah sebabnya, dalam segala geraknya seorang pimpinan politik berpegang teguh pada folklor sebagai berikut:

Sugih tanpa bandha

Menang tanpa ngasorake

Nglurug tanpa bala

Digdaya tanpa ajiSuwardi Endraswara 7

Maksud dari pegangan hidup politik demikian adalah pimpinan harus menguasai ngelmu lahir dan batin. Ngelmu itu ibaratnya orang kaya, tapi tanpa harta yang nampak. Melalui ngelmu, seorang pimpinan akan bijaksana ketika memerintah. Inilah bentuk kawicaksanan Jawa yang dalam folklor disebut sebagai folk wisdom (kebijaksanaan rakyat). Melalui kebijaksanaan ini, pihak yang diperintah tak merasa dikalahkan. Yang dipimpin akan bersikap ndherek ngarsa dalem, sendika dhawuh, artinya mengikuti perintah dan menjalankan dengan ikhlas lahir batin. Dia dapat menaklukkan meskipun hanya sendirian, karena penuh strategi. Dia pimpinan yang sebenarnya sakti karena ngelmu-nya. Atas dasar ngelmu itu, pemimpin memiliki kasekten atau kedigdayaan.

Di era kolonial, banyak muncul pula folklor-folklor Jawa politik, misalnya kisah Baron Sekender. Tokoh ini dikisahkan terbang dan jatuh ketika tepat berada di atas keraton Yogyakarta. Hal ini sebagai simbol ada kekuatan sentral keraton jauh lebih sakti dibanding penjajah. Begitu pula riwayat fiktif tentang terjadinya Kota Gudeg yang sebenarnya merupakan folklor politik era kolonial. Dari cerita ini, identitas lokal gudeg sebagai nama besar Yogyakarta di mata Belanda amat ditonjolkan.

Kisah-kisah folklor politik di era baru dan modern pun menarik diperhatikan. Misalkan saja, ketika gambar Soeharto digunakan sebagai simbol uang pecahan Rp. 50.000,00, maka secara diam-diam hal itu menggambarkan identitas tokoh politik ini. Yakni, ketika dia meninjau wilayah miskin, harus menjatuhkan uang tersebut bagi orang miskin. Ternyata uang tersebut ketika diterima, langsung dimasukkan di "saku tradisional" (susu). Uang itu ternyata tak laku untuk jual beli, sehingga dikembalikan kepada Soeharto. Pada saat dikembalikan, Bu Tien melihat ternyata gambar di uang itu berubah menjadi tersenyum ria.

Perubahan-perubahan yang bernuansa anekdot, juga merupakan bentuk folklor Jawa yang berbau politik. Anekdot tergolong the aneh dalam kancah sastra lisan. Selain gelitik pesonanya, juga ada makna tersembunyi yang perlu ditelusuri. Ada anekdot yang berupa untaian sastra lisan sebagai berikut.

Semut ireng ngendhog jroning geni

Manuk merak memitran lan baya

Keyong sakenong matane

Tikuse padha ngidung

Kucing gering ingkang nunggoni

Kodhok nawu segara

Antuk bantheng sewu

Si precil kang padha njaga

Tembang di atas melukiskan simbol-simbol politik di era kolonial. Semut hitam tadi dapat ditafsirkan masa revolusi fisik, rakyat berseragam hitam-hitam, terjadi perang dahsyat, sehingga bertelur dalam api (keadaan bahaya). Burung merak bergandengan dengan buaya, adalah tokoh feodal yang gedheg anthuk dengan Belanda, lalu mengambil keuntungan dalam kesempatan. Keyong adalah simbol rakyat yang merasa tak rela, maka matanya sakenong (mendolo) atau melotot. Apalagi waktu itu banyak koruptor berdendang ria yang dilambangkan dengan tikus bernyanyi. Orang-orang banyak yang nawu segara, artinya menguras harta rakyat demi kepentingan pribadi dan golongan. Seluruh upaya korupsi tertata rapi, ibaratnya di jaga precil (rakyat kecil) yang mendapat kucuran dana. Mereka itu akan memuji bahwa pemimpinnya sangat adil dan dermawan.

Sebagai contoh pada waktu Edi Tansil lolos dari penjara, ternyata nama dia spontan diubah oleh kolektif tertentu menjadi Edi Kancil. Hubungan antara suara Kancil dan Tansil seakan-akan relevan sesuai sifat-sifat tokoh ini. Bahkan kadang-kadang berubah lagi menjadi Tansil Nyolong Triliun, bukan Kancil Nyolong Timun. Begitu pula ketika suara PAN menurun di Pemilu 1998 ke 2004, mendadak nama pimpinannya bisa berubah menjadi Amin Nangis. Suwardi Endraswara 8

Nama Dai Sejuta Umat, KH Zainudin MZ, ketika hasil Pemilu menunjukkan suara berkisar dua juta, nama diubah menjadi Dai Dua Juta Umat. Yang cukup unik lagi adalah anekdot yang sering diucapkan Cak Nun pada beberapa pertemuan, bahwa presiden Indonesia itu hampir selalu "kekanak-kanakan". Pasalnya, presiden I banyak anak, presiden II harus "anak polah bapa kepradhah", presiden III seperti kanak-kanak, presiden IV harus dituntun anak, dan

presiden V bisa manak (beranak). Sastra lisan anekdotsal demikian biasanya ditransmisikan lewat sastra kisah. Ide awal sastra anekdotsal itu sederhana, namun pengisahannya sering dilebih-lebihkan. Kemampuan tukang kisah itulah yang banyak menyumbang transmisi sastra lisan hingga semakin berkembang.

Tampaknya sastra lisan anekdotsal justru lebih berhasil menyentuh audien. Melalui anekdot tersembunyi, sastrawan leluasa membungkus makna. Baik muatan ramalan maupun gerakan sosiokultur yang menginginkan perubahan, sebenarnya sama-sama mencerminkan the aneh dan life of stage. Sastrawan sengaja mempermainkan bahasa kias, dan audien boleh bias menafsirkan apa saja. Yang jelas konsep drama kehidupan selalu dikedepankan.

TRANSENDENSI SASTRA LISAN KE SASTRA NITI

Transendensi adalah upaya mengubah imaji dari sastra lisan (biasa) ke jalur sastra yang transenden. Transendensi adalah peristiwa pemaknaan ke arah yang sulit terpahamkan.

Transendensi berarti menaikkan derajat sastra biasa ke sastra transenden yang bermuatan filosofi dan ajaran sakral. Adanya anggapan bahwa sastra lisan itu rendah dari sisi estetika memang sulit disangkal. Biarpun anggapan ini tidak selalu benar, namun di masyarakat selalu muncul sastra lisan berkontras dengan sastra niti yang dipandang sebagai sastra agung. Sastra niti sebagai karya serius penuh kedalaman makna. Saya memandang kedua hal itu tidak selamanya kekal, sebab sastra lisan pun sebenarnya tidak sedikit yang memiliki keagungan makna.

Khasanah sastra lisan Jawa yang berupa sastra niti, sering mengundang tafsir longgar.

Niti berarti ajaran. Sebagaimana dikemukakan Horatius, yang kemudian diamini Welck dan Warren (1989), bahkan hingga ahli sastra masa kini, sastra memang menyuguhkan ajaran problematik hidup. Namun konsep ajaran itu tidak selamanya lahir dari karya agung, niti, dan sejenisnya. Sastra lisan pun banyak yang menawarkan ajaran luhur. Sebut saja, Kate-Kate Dipanah, Cublak-cublak Suweng, Cabawa, Sar-sur Kulonan, dan lain-lain, merupakan karya sastra yang penuh dengan makna filosofi. Namun demikian, karya sastra lisan ini seringkali kurang dipahami.

Kate-kate Dipanah

Te Kate dipanah

Dipanah ngisor gelagah

Ana manuk ondhe-ondhe

Mbok sir bombok mbok sir kate

Mbok sir bombok mbok sir kate

Mbok sir bombok mbok sir kate

Sepertinya, sastra lisan yang berupa lagu anak-anak tersebut tidak ada yang istimewa. Dari segi estetika, ia juga sederhana. Sebenarnya, justru kesederhanaan itulah yang bisa memuat tafsiran yang aneh. Sastra lisan tersebut dapat dimaknai bermacam-macam, seluas cakra pandang kita. Bahkan, seringkali karya sastra demikian memunculkan problematika makna. Multitafsir sastra menurut hemat saya sah-sah saja dan bahkan wajib.

Lagu lisan itu tidak sekedar kisah ayam kate, yaitu ayam kecil mungil yang indah dipandang. Kata kunci yang membuka seribu makna memang "kate". Ternyata, kata "kate" ini merupakan kependekan (jarwadhosok) dari kata bahasa Jawa tekade (tekate). Tekade, artinya niatnya atau keinginannya. Te kate dipanah berarti niat dan keinginan harus dipanah Suwardi Endraswara 9

(dimanah), dipikirkan dengan hati yang jernih. Orang yang memiliki keinginan apa saja, sebaiknya dipikirkan betul untung ruginya. Dari konteks ini, berarti sastra lisan yang sering dipandang rendah tidak selalu demikian, sebab di dalamnya memuat ajaran luhur. Ajaran tentang sebuah pemikiran, justru merupakan katarsis dari sastra lisan itu.

Konsep ngisor gelagah, tidak lain merupakan gambaran hati yang berada di bawah rongga dada. Ngisor juga bermakna agar dalam memikirkan niat selalu merendahkan diri. Gelagah adalah kebalikan dari ngisor. Gelagah berarti gumagah (sombong). Gelagah adalah tumbuhan yang yang sebenarnya kosong. Kesombongan adalah gelagat kekosongan hidup. Untuk itu perlu dipertimbangkan manuk ondhe-ondhe, yang mirip dengan bahasa Jawa undha-undhi, artinya seimbang. Maksudnya, sikap rendah hati, tidak sombong, merupakan benih untuk mencapai keseimbangan hidup. Keseimbangan hidup dapat tercapai apabila hidup ini

dijalan sesuai dengan "sir", artinya jalan tuntunan nabi. Jalan profetik itu merupakan refleksi dari niat tulus.

Begitulah endapan makna sastra lisan yang bermuatan profetik. Tidak hanya masalah ayam kate yang akan disampaikan oleh sastrawan, tetapi juga muatan filosofis. Hidup yang senantiasa dipikirkan merupakan jalan mencapai keseimbangan. Pemaknaan atau penerjemahan yang melampaui batas teks itu dalam pemikiran Catford (Hutomo, 1991:86-87) disebut free translation. Kiranya, free translation yang menggunakan paradigma othak-athik mathuk, tidak salah. Dalam sastra lisan yang penuh dengan permainan bunyi, perlu dimaknai atas dasar kebebasan teks yang sering menampilkan supratekstual. Apalagi Worsley (Hutomo, 1991:91) juga mengungkapkan bahwa "a good translation is, of course, not the results of a mechanical process, but like any literary product, is dependent upon the genius of its outhor." Inti pernyataan ini menandai bahwa pemaknaan dan terjemahan seharusnya bukan mekanik, melainkan dibenarkan apabila menghasilkan seperti sastra baru. Penerjemahan tergantung kejeniusan pengarang.

Dengan demikian, pemaknaan dan penerjemahan sastra lisan boleh saja melewati batas yang dibayangkan sastrawan. Penafsiran bisa jadi akan melahirkan karya sastra baru.

Penafsiran teks dapat saja memunculkan teks-teks baru yang mungkin lebih indah dari sebelumnya. Apalagi sastra lisan itu berkembang dari mulut ke mulut, hingga memungkinkan penerjemahan dan penafsiran terus-menerus. Setiap ada penyajian sastra lisan, muncul pula sebuah penafsiran yang lebih indah dari teks aslinya.

SIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diketengahkan bahwa gaya hidup the aneh dan life of stage dalam khasanah sastra lisan Jawa, terungkap beberapa hal. Pertama, pemunculan sastra lisan sebagai the aneh dan life of stage melalui empat proses, yaitu (1) transfigurasi, (2) transposisi, (3) transmisi, dan (4) transendensi karya sastra lisan sebelumnya. Kedua, kehadiran the aneh melalui empat jalur memang cukup estetis sebagai pembungkus ide besar tentang kritik sosial politik sebagai gaya hidup. Ketiga, pemolesan dan pengasingan ideologi ke dalam

sastra lisan dengan jalan menampilkan empat bentuk sastra lisan the aneh, yaitu (a) sastra lisan parodial, (b) sastra lisan paradoksal, (c) sastra lisan anekdotsal, dan (d) sastra lisan transendental.

Keempat ragam sastra lisan tersebut berhasil membungkus life of stage, hingga meluapkan nuansa the aneh. Life of stage menjadi substansi gaya hidup manusia, dituturkan secara dramatik, berapi-api, dan the aneh sebagai estetika penjinak sastra. Dari ketajaman the aneh sastra lisan itu, tampaknya sastrawan semakin puas melampiaskan kritik pedas, bahwa hidup ini telah bergeser dari porosnya. Ada kalanya keempat ragam sastra lisan itu ramah lingkungan, sedangkan di waktu lain amat galak terhadap ekosistem yang membangunnya.

Begitulah wajah sastra yang acapkali dilupakan. Mari kita bicarakan, apakah memang begitu? Suwardi Endraswara 10

DAFTAR PUSTAKA

Eagleton, T. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*, terjemahan Harfiah Widyawati dan Evi Setyarini. Jalasutra, Yogyakarta.

Escarpit, R. 2005. *Sosiologi Sastra*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.

Finnegan, R. 1986. *Oral Poetry: Its Nature, Significance and Social Context*. Cambridge University Press. London dan New York.

. 1992. *Oral Traditions and the verbal Arts: A Guide to Research Practices*. Routledge, London and New York.

Foley, J. M. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. University of Lissourl Press, Columbia.

Hutomo, S. S. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. HISKI, Surabaya.

Lombard, D. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jilid 1 & 2*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Siegel, J. T. 1986. *Solo in the New Order, Language and Hierarchy in An Indonesian City*. New Jersey: Princeton University Press.

Wellek, R. dan Austin Warren. 1989. *Theory of Literature*, terjemahan Melani Budianta.

Gramedia, Jakarta.